

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini persaingan dalam dunia bisnis sangat ketat dan kompleks, persaingan semakin mendesak perusahaan-perusahaan berusaha dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Kenyataan ini membuat para manajemen perusahaan melakukan semua kegiatan perusahaan dengan sangat hati-hati untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, mereka berusaha menghindari sebanyak mungkin kesalahan-kesalahan yang akan membuat perusahaan mereka tersingkir dari persaingan. Salah satu cara manajemen untuk mencapai semua itu yaitu dengan menyusun, mengendalikan dan mengevaluasi anggaran yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Horngren (1996) anggaran adalah ungkapan kuantitatif yang formal tentang rencana manajemen. Hariadi (1992) menyatakan bahwa anggaran sebagai suatu rencana yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit moneter untuk jangka waktu tertentu membantu manajemen melakukan fungsi-fungsinya, meliputi informasi dan rencana, koordinasi dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan bedasar pada rencana dan pengendalian atas kegiatan tertentu. Hilton (1997) mendefinisikan anggaran disusun sebagai alat perencanaan, alat untuk memfasilitasi komunikasi, pengalokasian sumberdaya, alat kontrol laba dan

operasi, serta alat evaluasi kinerja dan pemberian intensif. Sedangkan Henry (1999) menyatakan bahwa anggaran adalah suatu rencana rinci yang memperlihatkan bagaimana sumber-sumber daya diharapkan akan diperoleh dan dipakai selama periode tertentu. Dari beberapa definisi di atas, jelas bahwa anggaran merupakan alat yang sangat penting bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar berjalan efektif dan efisien.

Anggaran tidak dapat lepas dari individu pembuat anggaran itu sendiri, Magner (2003) secara empiris menemukan bahwa partisipasi dalam anggaran memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku karyawan. Pembahasan partisipasi dalam penganggaran merupakan variabel yang banyak dihubungkan dengan *budgetary slack* dan ditemukan pengaruh yang tidak konsisten. Dunk dan Perera (1996) dalam Shinta (2006) menduga sebenarnya bukan partisipasi dalam penganggaran atau estimasi informasi yang mempengaruhi *budgetary slack* tetapi faktor personal dari pembuat anggaran itu sendiri. Stevens (2000) menyatakan *budgetary slack* didefinisikan sebagai suatu perilaku yang disfungsi bahkan tidak jujur, karena manajer berusaha memuaskan kepentingannya dan menyebabkan meningkatnya biaya organisasi. Penelitian-penelitian beberapa waktu terakhir ini lebih banyak menekankan pada pengaruh individual terhadap *budgetary slack*, karena hubungan antara individu pembuat anggaran dan *budgetary slack* sebagai fenomena dari anggaran mempunyai kaitan yang sangat kuat.

Akan tetapi hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan saling bertentangan, Steven (1996) dalam Shinta (2006) menemukan bahwa bawahan mengasosiasikan *slack* sebagai misinterpretasi atau ketidakjujuran yang menekan bawahan untuk mengurangi *slack*, sebaliknya Shinta (2006) menemukan bahwa bawahan menganggap *budgetary slack* berpengaruh positif, sehingga bawahan cenderung menaikkan *budgetary slack*.

Dalam proses penyusunan anggaran faktor individual sangat menentukan apakah suatu anggaran yang di buat sesuai kebutuhan atau tidak. Penelitian Puteri (2002) menemukan faktor-faktor individual meliputi *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender* dan *equity sensitivity*. Keberadaan *locus of control* dalam penelitian ini ialah dengan mempertimbangkan hasil penelitian Indriantoro (2000) yang telah membuktikan bahwa *locus of control* merupakan salah satu variabel pemoderasi yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai anggaran di Indonesia. Salomi (2003) menggunakan *locus of control* terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan kepuasan kerja dan kinerja manajerial dalam penelitiannya sehingga variabel *locus of control* memang dapat digunakan dalam penelitian. Meskipun penelitian tersebut mengamati hubungan antara partisipasi dalam penganggaran dengan kepuasan kerja dan kinerja manajerial tetapi juga menunjukkan bahwa *locus of control* sebagai bentuk perilaku individu yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku anggaran.

Moore, *et al.* (2000) dalam Shinta (2006) menyatakan bahwa fenomena *budgetary slack* dapat terjadi pada setiap jenis organisasi. *Budgetary slack*

dapat terjadi pada semua jenis usaha baik bergerak dalam bidang jasa, perdagangan maupun produksi. Selama usaha tersebut masih berjalan dapat dipastikan usaha tersebut menyusun anggaran sebagai pedoman untuk menjalankan usahanya. Maka peneliti ini akan melakukan replikasi atas penelitian yang telah dilakukan oleh Shinta (2006) mengenai pengaruh kapasitas individu yang diinteraksikan *locus of control* terhadap *budgetary slack* pada usaha perhotelan. Dalam penelitian ini perhotelan dipilih karena karakteristik bisnisnya bergerak pada bidang jasa atau pelayanan pribadi, terjadi kontak langsung antara manajer dan karyawan juga dengan pelanggan (Lookwood and Jones dalam Mia, 2001). Dalam bisnis perhotelan para manajer benar-benar mengetahui kebutuhan para karyawan dalam memberikan pelayanan pada pelanggan untuk perencanaan anggaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tempat, di mana penelitian sebelumnya menggunakan obyek perhotelan di Surakarta, dalam penelitian ini akan menggunakan obyek penelitian perhotelan yang ada di Purwokerto, dan tercantum pada saran penelitian terdahulu bahwa diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian maupun wilayah yang diamati. Perbedaan yang lain pada hipotesis yang diajukan, jika pada penelitian sebelumnya peneliti hanya mengajukan satu hipotesis maka dalam penelitian ini menggunakan dua hipotesis.

Alasan peneliti tertarik mengkaji pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack* adalah karena anggaran merupakan alat yang sangat penting bagi manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan untuk mencapai

tujuan secara efektif dan efisien, dan adanya fenomena *budgetary slack* dalam anggaran yang berhubungan erat dengan kapasitas individu sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan atau menciptakan sesuatu termasuk anggaran, khususnya dengan *locus of control* sebagai faktor individual.

Bedasarkan penelitian-pemelitian sebelumnya dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul :

**"PENGARUH KAPASITAS INDIVIDU TERHADAP BUDGETARY
SLACK DENGAN LOCUS OF CONTROL SEBAGAI
MODERATING VARIABEL"**

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel berikut ini : pengaruh variabel independen yaitu kapasitas individu terhadap *budgetary slack* sebagai variabel dependen, dan *locus of control* (internal dan eksternal) sebagai *moderating* variabel.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha menguji

1. Apakah kapasitas individu manajer berpengaruh terhadap *budgetary slack* manajer pembuat anggaran.
2. Apakah kapasitas individu berpengaruh terhadap *budgetary slack* manajer

pembuat anggaran dengan *locus of control* sebagai *moderating* variabel.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack* dengan *locus of control* sebagai *moderating* variabel.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para pelaku di dalam dunia ekonomi dan bisnis antara lain:

1. Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack* dengan *locus of control* sebagai *moderating* variabel.
2. Hasil penelitian dapat memberikan acuan bagi para manajer untuk meningkatkan kualitas dalam penyusunan anggaran.
3. Sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya